

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktik. Namun demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah pendidikan sebagai praktik mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuannya.¹ Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik, tetapi pendidikan adalah keseluruhan yang mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan Bersama memantapkan pembinaan secara inteligen dan kreatif.²

Pada titik ini, masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Pandangan bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang sangat sakral dan mulia telah lama diyakini oleh masyarakat.³ Pada saat yang sama, pendidikan merupakan wadah untuk transfer pengetahuan kepada peserta didik juga merupakan tujuan yang selama ini hendak

¹ Mansour Fakih, *Ideologi Dalam Pendidikan, Dalam Pengantar Buku William F O'neal Educatinal Ideologia: Contemporary Expressions of Educational Philosophies, Diterjemahkan Oleh Omi Intan Naomi Dengan Judul Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. X.

² Mukhtar Solikin and Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 110.

³ Mohammad Adnan, "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Pespektif Pendidikan Islam" 1, no. 1 (June 2015): h. 98.

dicapai oleh lembaga pendidikan di berbagai tingkat jenjang pendidikan formal. Oleh sebab itu, pendidikan sarat makna dan muatan yang memiliki akar filosofis dan ideologis sesuai dengan kepentingan masing-masing lembaga pendidikan.⁴ Termasuk belakangan ini, menjamurnya lembaga pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia yang sarat ideologi Islam transnasional.

Perkembangan pendidikan yang berideologi Islam transnasional sejatinya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam transnasional secara global. Disadari atau tidak, ideologi Islam transnasional pada awal abad ke 21 ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan di berbagai belahan dunia. Secara geopolitik dan geostrategik dapat dipahami bahwa penyebaran ideologi Islam transnasional tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kepentingan Arab Saudi pada satu sisi, dan kepentingan Iran pada sisi yang lain. Pecahnya revolusi Iran pada tahun 1979 semakin memantapkan persaingan bagi Arab Saudi dan Iran dalam kontestasi pengaruh politik di dunia Islam.⁵

Gerakan Islam transnasional⁶ semakin menampakkan taringnya dan mendapat peluang besar untuk bergerak di era reformasi. Suasana politik yang semakin terbuka

⁴ Dalam konteks ini, Islam dan lembaga pendidikan melahirkan bentuk diskursus keIslaman yang berkarakteristik moderat seperti model Sunni, berkarakteristik tekstual model Salafi dan berkarakteristik Syi'ah model Iran. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.), h. 8-9.

⁵ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi Dan Teori* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 54.

⁶ Menurut Peter Mandaville, pengertian transnasional berbeda dengan kata internasional. Meskipun kedua kata tersebut memiliki arti yang hampir sama, namun dalam konteks Islam transnasional ada sedikit perbedaan makna. Kata internasional mengandung arti hubungan antara dua atau lebih pemerintah/negara dalam dunia politik dengan pola hubungan negara-negara secara *inter-between-national*. Sementara transnasional adalah hubungan jarak yang luas dalam formasi social dan trans-aksi dimana struktur actor bertemu dalam perbatasan dan ruang negara yang tidak lagi memerlukan aturan dengan pemerintah di suatu negara. Hubungan tersebut bisa terkait dengan urusan

pasca tergulingnya Presiden Soeharto yang ditandai dengan euphoria demokratisasi Indonesia seperti menjadi angin segar bagi kaum penganut paham Salafi.⁷ Itu sebabnya, kaum *Salafi haraki* tidak hanya berkuat pada perjuangan nilai-nilai keIslaman *an-sich*, tetapi ikut melangkah di ranah politik praktis. Misalnya, Partai Keadilan Sejahtera yang juga memiliki spirit dan visi misi yang tidak jauh berbeda, yaitu menerapkan syariat Islam Indonesia, meski dalam titik tertentu ada perbedaan dalam penafsiran syariat dan pelaksanaannya.⁸

Secara umum, gerakan kaum Salafi global terbagi menjadi tiga tipologi. *Pertama*, tipe Salafi *puris*; *kedua*, Salafi *haraki*; *ketiga*, Salafi *jihadi*. Ketiga tipe tersebut dapat dibedakan melalui sikap mereka terhadap penerimaan atau penolakan kebijakan pemerintah. Tipologi paham Salafi yang dominan adalah Salafi puris. Gerakan ini selalu menyuarakan kembali pada Alquran dan al-Hadis. Doktrin lainnya, menjahui praktik-praktik keagamaan yang berbau syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul. Gerakan ini tergolong menjadi tiga, yakni rijeksionis, kooperatif dan tanzimi. *Pertama*, gerakan rijeksionis lebih eksklusif. Gerakan ini menolak untuk

profit dan juga non-profit. Lihat, Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007), h. 276.

⁷ Ada tiga istilah yang berkembang di masyarakat Indonesia, namun secara akar kata sama artinya yaitu *salaf*, *salafiyah*, dan *salafi*. Akar kata ini dalam bahasa Arab adalah *salafa* yang artinya "mendahului." Secara maknawi dipahami sebagai *salaf al shalih* yakni tiga generasi sahabat Nabi yang awal. Tiga generasi ini terdiri dari sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*. Kemudian istilah *salafi*, *salaf*, dan *salafiyah* dikaitkan dengan makna tersebut yaitu orang yang mengikuti jejak para *salaf al-shalih*. Dalam konteks keindonesiaan, istilah *salaf*, *salafi* dan *salafiyah* mempunyai makna yang *mafhum* yaitu kelompok muslim tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi lama. Hal ini terlihat seperti kalangan pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi kitab kuning dan budaya-budaya lama. Kemudian dalam perkembangan terakhir ini ada istilah *salafi* yang dimaknai sebagai pengikut *manhaj salafi*. Lihat, Din Wahib, "Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary" (Disertasi, 14AD), h. 17-53.

⁸ Al-Zastrouw Ngatawi, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 3.

berorganisasi maupun berpartai. Kedua, gerakan Salafi yang kooperatif karakternya lebih inklusif, yakni terbuka dengan masyarakat muslim di luar dari kelompoknya, bergabung dengan partai, dan menerima kebijakan pemerintah. Selanjutnya, tipe Salafi tanzimi sebagai Salafi yang berbentuk ormas. Seperti Wahdah Islamiyyah dari Makassar Sulawesi Selatan dan Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islam (HASMI) dari Bogor Jawa Barat.⁹

Selanjutnya, tipe Salafi *haraki*. Kelompok tipe ini selain purifikasi ajaran Islam juga tidak sepaham dengan ideologi negara yang tidak syariat Islam. Namun, Salafi *haraki* tidak melakukan penyerangan-pemberontakan, hanya sekadar pergerakan pemikiran. Gerakan *haraki* ini selangkah lagi dapat menjadi tipe yang ketiga. Selanjutnya tipe ketiga yaitu Salafi *jihadi* yang merupakan kelompok Salafi sama dengan tipe *haraki*, perbedaannya Salafi *jihadi* melakukan pemberontakan/penyerangan kelompok lain yang menurut mereka salah. Seperti melakukan pengeboman (radikalisme) dengan atas nama jihad menegakkan negara yang berdasar syariat agama, memerangi orang kafir, syirik dan seterusnya.¹⁰

Tipologi keberagamaan Salafi tersebut yang terbagi menjadi tiga tidak terlepas dari pola doktrinasi agama yang diterapkan. Adis Duderija dalam hal ini sepakat menyatakan bahwa pola pemahaman ajaran agama oleh kelompok Salafi sangat tekstualis sehingga keberagamaan yang terlahirkan menjadi fundamental.

⁹ Wahib, "Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary," h. 35-44.

¹⁰ Wahib, "Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary," h. 35-44.

Duderija menyebutnya kelompok penganut *manhaj salafi* dengan istilah *neo-traditional salafism*.¹¹ Model keberagamaan yang seperti itu juga ditemui oleh kelompok Salafi di negara lain. Misalnya di Swedia, ideologi memurnikan Islam selalu ditekankan. Bahkan di sana kecenderungannya adalah sangat eksklusif, karena orang yang tidak sesuai dengan prinsipnya, maka tidak dianggap dalam kelompoknya walaupun sesama muslim.¹²

Doktrinasi ideologi Salafi juga terjadi melalui aspek lembaga pendidikan. Bahkan, penyebaran ideologi Islam transnasional Salafi melalui lembaga pendidikan diklaim berkontribusi dalam menentukan arah perkembangan pemikiran keIslaman di masa depan secara global. Penyebaran ideologi melalui lembaga pendidikan yang dilakukan secara tersistem dan terstruktur yang dilakukan oleh aktor-aktor jaringan Salafi global mampu mengkonstruksi pemikiran keIslaman di dunia. Melalui jejaring dan jenjang lembaga pendidikan, keberadaan Salafi memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban. Lembaga pendidikan Salafi pada saat ini berhasil menyebar di berbagai berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak, jenjang pendidikan dasar, menengah hingga jenjang perguruan tinggi, baik yang bersifat formal, sekolah, madrasah maupun yang bersifat non-formal seperti lembaga pendidikan pesantren dan majelis taklim.¹³

¹¹ Adis Duderija, "Constructing The Religious Self and Other: Neo-Traditional Salafi Manhaj," *Islam and Christian-Muslim Relations* 21 1 (2010): h. 75-93.

¹² Susanne Olsson, "Swedish Puritan Salafism: A Hijra Within.," *Comparative Islamic Studies*, h. 71-92, last modified February 10, 2021, accessed February 10, 2021, <http://www.equinoxpub.com/journals/index.php/CIS/article/viewArticle/20939>.

¹³ Ali Muhtarom, *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kestestasi, Aktor Dan Jaringan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019), h. 7.

Lembaga dan organisasi yang mewadahi Salafisme sangat beragam. Dalam kajian yang dilakukan Krismono misalnya, Salafisme di Indonesia terbagi menjadi dua jaringan, yaitu jaringan Salafi Arab Saudi dan jaringan Salafisme Yaman.¹⁴ Jaringan Salafisme Saudi sangat konsen dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam yang secara finansial mendapat dukungan dana yang melimpang dari Arab Saudi. Berbagai Lembaga dan organisasi Salafisme tersebut ada yang menjadi fasilitator penghubung antara Saudi dan Indonesia seperti Dewan dakwah Islam Indonesia (DDII), Lembaga perwakilan Saudi yang ditempatkan di Indonesia seperti Yayasan al-Haromain dan LIPIA yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh di Jakarta, Lembaga-lembaga yang didirikan oleh orang Indonesia alumni Universitas Mekkah dan Madinah seperti Lembaga Pendidikan Islamic Center Bin Baz, Pesantren al-Bukhori di Solo, Pesantren al-Irsyad Tangerang, L-Data, *Ma'had Aly Asia Muslim Charity Form* (AMCF), Yayasan Pendidikan Islam al-Itsari di Yogyakarta, pesantren virtual MEDIU, Wihdah Islamiyah yang berpusat di Makassar,¹⁵ hingga pesantren al-Nur al-Atsari Banjarsari.¹⁶

Tujuan utama dari lembaga pendidikan Salafi adalah penyebarluasan bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham Salafi Wahabi yang bertujuan memurnikan atau mengoreksi bentuk Islam yang dipraktikkan oleh umat muslim di

¹⁴ Krismono, *Ekonomi Politik Salafisme Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 153.

¹⁵ Krismono, *Ekonomi Politik Salafisme Di Pedesaan Jawa*, h. 153.

¹⁶ Irham, "Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia," *Ulul Albab* 17, no. 1 (2016): h. 4.

Indonesia. Pola pengajaran lembaga pendidikannya lebih mengutamakan pada penyebaran doktrin pemurnian akidah dan menjaga tradisi *al-salaf al-shālih* (*manhaj salafi*) secara ketat, tidak mau menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang sudah berkembang di Indonesia. Dalam konteks ini, menurut Marty, karakter doktrin Salafi yang tidak mau kompromi dengan tradisi dan budaya lokal sering ditunjukkan melalui sikap oposisionisme (paham perlawanan) yang sangat kaku dalam memahami teks suci, menolak pluralisme dan relativisme.¹⁷

Karakteristik paham Salafi yang kaku, rigid dan tidak kompromi dengan budaya local ini seringkali memicu resistensi di kalangan masyarakat tradisional. Meskipun demikian, tidak sedikit dari kalangan masyarakat urban perkotaan yang menerima dan bersimpati terhadap ideologi Salafi yang diklaim sebagai ajaran Islam para *salaf al-shālih*. Lembaga pendidikan sebagai media dakwah doktrinasi paham Salafi menjadi bagian yang tidak terpisah dari penyebaran Salafi karena di dalam lembaga pendidikan ditekankan proses penanaman nilai-nilai yang bersifat ideologis. Melalui proses pendidikan, ideologi akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Proses interaksi langsung dilakukan secara lebih intensif akan mencapai hasil yang lebih efektif daripada proses indoktrinasi yang dilakukan secara informal atau tidak langsung.

Sebagai proses interaksi yang dilakukan secara langsung dalam suasana tatap muka, pendidikan sangat efektif untuk melakukan doktrinasi ideologi Salafi karena,

¹⁷ Martin E. Marty, *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*, Edited by Hans Kung&Jurgen Moltmann. (London: t.tp, 1992), h. 3-13.

pertama, Pendidikan dilakukan dalam suasana interaksi langsung menjadikan individu tidak hanya mendengar apa yang disampaikan oleh pendidik sebagai agen doktriner paham Salafi, namun juga bisa melihat mimik wajah, gerak gerik dan perilaku yang muncul dari pendidik. *Kedua*, melalui tatap muka secara langsung dalam interaksi pendidikan akan melahirkan pertukaran pengalaman subjektif antara individu dengan pendidik secara terus menerus dan dekat (*here and now*). Subjektivitas yang ditampilkan individu dapat ditanggapi oleh pendidik dalam proses interaksi tersebut.¹⁸ Dalam konteks ini, menurut Muhtarom bahwa intensitas proses interaksi tersebut akan melahirkan skema tipifikasi yang kuat dalam istilah Berger disebut dengan upaya internalisasi yang menjurus pada pengekspresian dalam bentuk perilaku yang objektif. Pola inilah yang kemudian menjadi pembenaran terhadap doktrin ideologi yang kemudian membentuk karakter peserta didik untuk mengikuti keyakinannya dalam bertindak sesuai doktrin ideologi Salafi.¹⁹

Eksistensi lembaga pendidikan Salafi sebagai lembaga Islam transnasional secara umum tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh pemikiran keIslaman yang dibawa oleh jaringan intelektual yang berasal dari Arab Saudi. Gerakan Salafi yang berorientasi pada ajaran pemurnian akidah dengan seruan kembali kepada Alquran dan Sunnah serta meninggalkan berbagai kebiasaan tradisional yang tercemari *bid'ah*, *tahayul*, dan *khurafat* menjadi doktrin yang disebarkan melalui dakwah dan lembaga

¹⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 47.

¹⁹ Muhtarom, *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kestestasi, Aktor Dan Jaringan*, h. 161.

pendidikan.²⁰ Menurut Khoirul Anam Pesantren Salafi yang berkembang di Indonesia adalah Pesantren Al-I'tisham, Pesantren Mardhatullah, Islamic Center Bin Baz yang ketiganya berada di wilayah Yogyakarta, Pesantren al-Fatah Temboro berada di Jawa Timur, Pesantren al-Furqon Gresik, Jawa Timur, Pesantren al-Atsari Ciamis dan Pesantren As-Sunnah Cirebon Jawa Barat, Pesantren Al-Nur al-Atsari Banjarsari.²¹

Menariknya, dalam menerapkan sistem kurikulum pendidikan, lembaga pendidikan kaum Salafi, khususnya yang ada di Indonesia umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, lembaga pendidikan Salafi kooperatif, yaitu lembaga pendidikan yang mengikuti bentuk kurikulum yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan atau Kementerian Agama Republik Indonesia. Seperti Pesantren Bin Baz Yogyakarta, Pesantren al-Imam al-Bukhori Karanggayar dan Assunanah Cirebon adalah termasuk tipologi Pendidikan Salafi tipologi pertama ini. *Kedua*, lembaga pendidikan Salafi yang rejeksionis atau model pendidikan Salafi yang eksklusif karena menolak seluruh bentuk dan kerjasama, baik dengan penduduk lokal, maupun pemerintah. Termasuk juga dalam sistem kurikulumnya, tipe Lembaga pendidikan ini menolak seluruh kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.²²

Perbedaan di atas, sejatinya lebih disebabkan oleh akar ideologis pemikiran pendidikan kaum Salafi. Meskipun demikian, militansi kedua paham Salafi tersebut

²⁰ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 148.

²¹ Wahib, "Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary," h. 152.

²² Muhtarom, *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kestestasi, Aktor Dan Jaringan*, h. 166.

dalam menerapkan sistem pendidikan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh sebab itu, persoalan mendasar pemikiran pendidikan kaum Salafi adalah proses indoktrinasi paham Salafi dalam pendidikan yang menjadikan peserta didik tidak dapat berpikir kritis, kaku dan cenderung intoleran. Padahal pendidikan merupakan proses untuk memberikan pencerahan dan kesadaran pada para peserta didik. Karena pendidikan idealnya memberikan pilihan kepada anak didik untuk berpikir lebih kritis dan membebaskan, bukan upaya untuk melakukan indoktrinasi paham-paham tertentu. Oleh karena itu, pendidikan menjadi ajang kontestasi kepentingan sekterianisme yang elitis.

Paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan kaum Salafi adalah pendidikan Islam yang muncul menjadi suatu konstruksi wacana pada tataran filosofis, metodologis dan wacana praktis sangat jauh dari aspek antroposentris-humanistik. Artinya, kandungan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan kaum Salafi menjadi nilai-nilai samawi yang hanya diperuntukkan untuk aspek teosentris *an-sich* dan mereduksi nilai-nilai untuk kemanusiaan.²³ Selain itu, kecenderungan pemikiran pendidikan kaum Salafi yang hanya mengajarkan ilmu agama dengan doktrin keagamaan yang tekstualis dan puritan. Dalam pemikiran Bin Baz misalnya, pendidikan diorientasikan pada seputar pendidikan teologi (*al-tarbiyah al-*

²³ Muhammad Hatim, "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Yang Paripurna," *el-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (Desember 2019): h. 168-182.

tauhidiah), pendidikan fisik (*al-tarbiyah al-jasadiyah*), pendidikan moral (*al-tarbiyah al-khuluqiyah*) dan pendidikan social (*al-tarbiyah al-ijtimaiyah*).²⁴

Sikap kaum Salafi dalam melihat doktrin-doktrinnya, tidak dipungkiri mencerminkan sikap militansi kaum Salafi terhadap ideologi yang mereka yakini kebenarannya yang akan menghantarkan mereka kepada satu-satunya kaum yang selamat (*al-firqat an-najiyah*). Keyakinan tersebut diiringi dengan sikap keras mereka terhadap kelompok-kelompok lain yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. “Kebenaran dan kesesatan adalah dua hal yang jelas berbeda, dan keduanya tidak bisa disatukan”. Itu sebabnya, inti dari gagasan yang didakwahkan oleh kaum Salafi adalah ideologi puritan, pemurnian Islam. Inilah yang merupakan pembentuk nilai utama (*master frame*) gerakan Salafi, termasuk di bidang pendidikan. Segala ide dan gagasan yang diusung oleh kelompok Salafi berangkat dari gagasan purifikasi Islam ini. Doktrin turunannya adalah ide kembali kepada Alquran dan Sunnah Nabi, dua sumber ajaran agama Islam. Segala praktik keagamaan harus mempunyai sandaran yang jelas dalam sumber Islam tersebut (*ahlu as-sunnah*). Jika tidak ada, maka dianggap sebagai bid’ah (*ahlu al-bid’ah*).²⁵

Bagi kaum Salafi, untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap Alquran dan Hadis, kaum salafi mengembangkan metode tafsir berdasarkan makna literal dari teks yang ada dalam kedua sumber tersebut. Metode tafsiran ini dijalankan

²⁴ Faiqah Abduh Yahya Yamani, “Al-Syaikh Abdul Aziz Ibn Baza: Juhuduhu Wa Fikruhu al-Tarbawai” (Tesis, 1425), h. 188-232.

²⁵ Ahmad Bunyan Wahib, “Dakwah Salaf, Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik,” *Media Syariah* XIII, no. 2 (2011): h. 157.

melalui interpretasi literal terhadap teks keagamaan dan menghindari segala bentuk penafsiran spekulatif yang mengandalkan akal. Metode tersebut lahir dari sebuah cara pandang pertentangan (*binary opposition*) yang memandang segala hal secara hitam putih, benar dan sesat. Untuk memenuhi hal ini, gerakan Salafi ini menggunakan metode berfikir yang sederhana untuk memecahkan segala persoalan tersebut, yaitu metode tafsiran literal. Semua harus kembali kepada teks-teks suci Alquran dan Sunnah.²⁶ Pada titik inilah, yang menjadi sebab lahirnya wacana keagamaan yang tektualis.

Dalam konteks ini pula pemikiran pendidikan kaum Salafi yang belakangan semakin berkembang di Indonesia berkontribusi dalam melahirkan wacana keIslaman yang radikal, eksklusif dan cenderung intoleran. Oleh sebab itu, pemikiran pendidikan kaum Salafi memberikan pengaruh besar bagi peserta didik dalam membentuk wawasan keIslamannya. Hal ini sejatinya tidak dapat dipisahkan dari doktrin pemikiran pendidikan yang menjadikan dasar secara ideologis dan karakteritik militansinya yang kuat. Pada titik ini, menarik untuk meneliti lebih jauh konsep pemikiran pendidikan kaum Salafi, khususnya Salafi Puritan yang termanifestasikan dalam doktrin pemikiran pendidikan ala Salafi Wahabi dan Salafi Haraki yang terrepresentasikan dalam pemikiran pendidikan Ikhwanul Muslimin.

Urgensi penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pemikiran pendidikan ideologis merupakan konstruksi filosofis yang diyakini sebagai konsep yang

²⁶ Binder Leonard, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: University of Chicago Press, 1988).

diterapkan di dunia pendidikan sebagai bagian dari proses yang tidak terpisah dari dakwah Islam. Pada saat yang sama, pendidikan yang dikembangkan kaum Salafi tentu saja berhaluan dengan ideologi yang diyakini secara fundamentalis sehingga dapat berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan dan narasi wacana keIslaman yang tidak ramah dengan budaya lokal. *Kedua*, pemikiran pendidikan merupakan pondasi dan ideologi yang disebarkan melalui Pendidikan kepada peserta didik sehingga secara langsung akan memberikan dampak yang signifikan dalam proses pendidikan yang tidak kritis dan intoleran. Pada konteks ini, pendidikan justru menjadi sebab “ketersesatan” pola pikir dalam praktik keberagamaan Islam. Oleh sebab itu, akar ideologi pendidikan merupakan aspek penting dalam kajian filosofi pendidikan. *Ketiga*, kaum Salafi memiliki jaringan internasional yang solid secara institusional dan finansial sehingga penyebarannya hampir di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, eksistensi pemikiran pendidikan kaum Salafi sebagai basis ideologi dalam lembaga pendidikan yang dikembangkannya penting untuk dikaji sehingga dapat dipetakan secara teliti potensi konflik dalam membangun narasi wacana keagamaan dan keIslaman.

Penelitian ini akan mengkaji konsep pemikiran pendidikan Islam transnasional yang secara spesifik akan membahas ideologi pendidikan Islam kaum Salafi. Kajian ini diharapkan mampu mendeskripsikan basis konstruksi ideologi pemikiran pendidikan kaum Salafi sebagai upaya untuk menelusuri basis ideologi pendidikan Islam transnasional yang sangat eksklusif. Selain itu, akar genealogi pemikiran pendidikan kaum Salafi yang membentuk karakter pribadi peserta didik

dalam pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat sehingga berpotensi terjadinya konflik dalam membangun narasi wacana keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dituangkan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Filosofis Pendidikan Islam Kaum Salafi
2. Ideologis Pendidikan Islam Kaum salafi

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dasar dan basis kontruksi Filosofis Pendidikan Islam Kaum Salafi
2. Untuk menjelaskan basis dan konstruksi Ideologis Pendidikan Islam Kaum salafi

Adapun signifikansi penelitian ini, secara teoretis, diharapkan mampu memberikan diskursus seputar basis ideologis pemikiran pendidikan Islam kaum Salafi yang belakangan banyak dikembangkan di Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai kajian ilmiah yang memberikan analisis filosofis terhadap konstruksi pemikiran pendidikan di kalangan kaum Salafi sebagai upaya mencari alternatif model pemikiran Pendidikan Islam.

D. Penjelasan dan Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan agar dapat dipahami sebagai objek penelitian. Istilah “ideologi” yang dimaksud adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Istilah “pendidikan Islam transnasional” dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bahwa pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan ajaran Islam.²⁷ Sementara maksud transnasional adalah hubungan jarak yang luas dalam formasi sosial dan transaksi dimana struktur aktor bertemu dalam perbatasan dan ruang negara yang tidak lagi memerlukan aturan dengan pemerintah di suatu negara. Hubungan tersebut bisa terkait dengan urusan profit dan juga non-profit.²⁸ Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam transnasional merupakan konsep pendidikan Islam yang “diimpor” dengan basis ideologi pemahaman Islam yang puritan.

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

²⁸ Mandaville, *Global Political Islam*, h. 276.

Istilah Salafi, oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935), diartikan dengan semangat pembaruan dan pemurnian. Dari sinilah, Salafi dikaitkan dengan penganut Islam yang mengikuti generasi salaf.²⁹ Dakwah Salafi dibangun berlandaskan prinsip-prinsip: (a) menegakkan keutamaan Sunnah Nabi; (b) memberi contoh langsung kepada masyarakat; (c) mendorong pemurnian tauhid.³⁰ Dalam konteks penelitian ini, kaum Salafi adalah pengikut gerakan Islam transnasional yang mengembangkan dakwah dengan basis ideologi Salafisme yang bertumpu pada pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*). Oleh karena itu, pemikiran pendidikan kaum Salafi ini dapat dipahami sebagai pemikiran pendidikan yang dikembangkan para pengikut Salafisme yang menyebarkan bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham Salafi-puris dengan semangat memurnikan atau mengoreksi bentuk Islam yang dipraktikkan oleh muslim dunia. Pemikiran pendidikan Salafi berusaha mengintegrasikan paham Salafi dengan tiga sumber doktrin utama yaitu: Alquran, hadis dan mengikuti teladan manhaj Salafi dengan pendekatan tekstual dan eksklusif.

Dengan demikian, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran pendidikan kaum Salafi lebih difokuskan pada salafi puris yang dilihat dari perspektif dasar dan basis konstruksi filosofis, ideologis, epistemologis dan nilai-nilai pendidikan Islam menurut kaum Salafi.

²⁹ As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, n.d., h. 105.

³⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (SEAP Publications, 2006), h. 186.

E. Kajian Terdahulu

Kajian peneliti terhadap beberapa literatur, sejatinya, topik Salafisme sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Sebagai gambaran, penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi empat klaster. *Pertama*, kajian Salafisme secara umum yang menjadi isu global dikaitkan dengan isu radikalisme dan demokrasi. *Kedua*, kajian Salafisme di Indonesia yang fokus pada model dakwah dan jejaringnya. *Ketiga*, kajian Salafisme yang fokus pada lembaga pendidikan. *Keempat*, kajian pemikiran tokoh kaum Salafi seputar dunia pendidikan.

Karya yang berjudul “*Radicalisation and De-Radicalisation of Social Movement: The Comeback of Political Islam*” yang ditulis oleh Andreas Amborst mewakili tipologi kajian klaster pertama. Artikel ini mengambil pelajaran penting dari *political of abolition* karya Mathiesen. Ia menjelaskan bahwa mekanisme dua faktor sosial yang memoderatori tujuan dan cara kelompok abolisionis yang paling diperebutkan. Berdasarkan mekanisme ini, gerakan abolisionis sering terbagi menjadi dua arus: kelompok yang moderat dan kelompok radikal. Gerakan Islam adalah contoh konkrit untuk perpecahan yang sudah diprediksi. Kelompok jihadis seperti al-Qaeda merupakan bentuk paling radikal dari Islamisme kontemporer, sementara Islamisme nasionalis diwakili oleh kelompok Ikhwanul Muslimin. Kelompok yang kedua ini, termasuk juga kelompok fundamentalisme non-jihad, dapat dianggap kurang radikal karena arus ini meniadakan kaum abolisionis yang pada umumnya bertujuan untuk mewujudkan integrasi politik, atau menolak kekerasan teroris.

Komunikasi dan pernyataan publik al-Qaeda memberi wawasan tentang wacana dalam gerakan Islam. Artikel ini berhasil membandingkan posisi politik al-Qaeda dengan gerakan dan organisasi Islam lainnya.³¹

Karya lain yang masih tipologi jenis pertama adalah artikel yang ditulis oleh Khalil Al Anani dan Mazlee Malik bertajuk *“Pious Way to Politics: the Rise of Political Salafism in Post Mubarak Egypt.”* Artikel ini membahas kebangkitan Salafisme setelah Mubarak dan memeriksa pengaruhnya terhadap transisi demokrasi di Mesir. Dalam penelitian ini, Al Anani dan Malik menyelidiki sikap ideologis dan teologis gerakan Salafi dan partai-partai politik khususnya tentang demokrasi. Argumen yang diajukannya adalah bahwa keterbukaan politik yang luar biasa di Mesir setelah revolusi telah mendorong kelompok Salafi ke dalam politik sehari-hari. Selanjutnya, kelompok Salafi menjadi lebih cenderung untuk mengadopsi wacana pragmatis dan praktis. Berdasarkan penelitian lapangan, artikel ini memberikan analisis tematik Salafisme Mesir dan menilai masa depan politiknya.³²

Kajian serupa dilakukan oleh Jacob Hoigilt dan Frida Nome dalam artikel yang membahas tentang gerakan Salafi di Mesir dengan judul *“Egyptian Salafism in Revolution”* Pertanyaan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana politisasi Salafisme mengubah gerakan Salafi. Untuk menjawab pertanyaan ini, Hoigilt dan Nome menyajikan pemahaman akademis tentang Salafisme yang mapan,

³¹ Andreas Armbrorst, “Radicalisation and De-Radicalisation of Social Movement: The Comeback of Political Islam?,” *Crime, Law and Social Change* 62 (2014): h. 235-255.

³² Khalil al-Anani and Maszlee Malik, “Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt,” last modified November 18, 2021, accessed February 15, 2021, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/dome.12012/abstract>.

yang dilanjutkan dengan tinjauan singkat tentang evolusi Salafisme sebagai gerakan sosial. Mereka kemudian memetakan lanskap politik Salafi saat ini dan hubungannya dengan aktor lain serta membandingkan temuan kami. Berdasarkan pernyataan dan praktik Salafi sejak revolusi Mesir, mereka melihat bahwa gerakan Salafi telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa terhadap keadaan politik yang berubah di Mesir. Fleksibilitas ini menantang pandangan Salafisme yang diterima sebagai arus religius yang berpusat pada teologi yang kaku.³³

Karya lain adalah penelitian Zoltan Pall (2012) berjudul *“Lebanese Salafis between the Gulf and Europe: Development, Fractionalization and Transnational Networks of Salafism in Lebanon”*. Ini membahas kemunculan gerakan Salafi di Tripoli dan Lebanon Utara, dan fragmentasi menjadi "purist" dan "haraki" (aktivis). Dalam penelitiannya, Pall menemukan bahwa kelompok pertama Salafi didukung oleh yayasan yang berbasis di Kuwait, Jam'iyyat Ihya al-Turath, sedangkan kelompok haraki menerima dana yang murah hati dari Sheikh Eid Charity Foundation yang berbasis di Qatar. Yang lebih menarik adalah kritik Pall terhadap Quintan Wiktorowicz tentang tipologi gerakan Salafi yang mengklasifikasikannya menjadi *“purist”*, *“politico”* dan *“jihadi”*. Setelah mengkritik tipologi ini, Pall mengusulkan klasifikasi baru yang mengkategorikannya menjadi *“purist”* dan *“haraki”* dengan subdivisi masing-masing. Hal serupa dilakukan kajian oleh Martijn de Koning. Dalam penelitiannya, Koning menjelaskan bahwa dominasi informalitas dalam

³³ Jacob Hoilgilt and Frida Nome, “Egyptian Salafism in Revolution,” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 1 (2014): h. 33-54.

jaringan ini, dan menyoroti cara berbeda di mana mereka menghubungkan pengkhotbah Salafi Eropa dengan Timur Tengah, menghasilkan berbagai jenis modal sosial. Temuan kami didasarkan pada kerja lapangan etnografis di Lebanon, Belanda, Swedia, dan Inggris antara 2007 dan 2012.³⁴

Karya selanjutnya yang membahas gerakan Salafi global dapat ditemukan dalam karya yang diedit oleh Roel Meijer dengan judul *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Buku ini berisi tentang doktrin-doktrin Salafisme, relasi Salafi dengan politik, perjuangan jihad Salafi, diskursus tentang gerakan-gerakan Salafisme serta perjuangan Salafisme tentang identitas mereka di hampir seluruh dunia. Isu-isu yang dibahas dalam buku tersebut lebih menekankan pada berbagai Gerakan aktivisme Islam yang terkait dengan interaksi antara lokal dan global dalam wacana Salafi. Perbedaan antara Salafisme dan Islamisme yang memiliki kesamaan sebagai Gerakan Islam global terletak pada popularitas Salafisme pada zaman sekarang yang harus dikaitkan dengan klaim untuk kepastian agama yang didukung oleh pembacaan otoritatif kitab suci. Para pengikut Salafi memiliki kecenderungan untuk mengklaim bahwa mereka merupakan satu-satunya kelompok yang paling benar dan yang akan selamat di akhirat. Di samping itu, poin penting dalam buku tersebut adalah tentang bagaimana konsep-konsep Salafisme yang tersebar di seluruh dunia, pada dasarnya

³⁴ Martijn Koning, "Being and Belonging in Transnational Salafism: Informality Social Capital and Authority in European and Middle Eastern Salafi Networks," *Journal of Muslims in Europe* 6, no. 1 (2017): h. 76-103.

terpusat pada ajaran *tauhid, syirik, bid'ah, takfir, ijtihad* dan *taklid, manhaj* dan *al-wala wal barra'*.³⁵

Karya Noorhaidi merepresentasikan klaster kajian genealogi Salafisme di Indonesia. Buku Noorhaidi yang merupakan terjemah dari disertasinya yang berjudul “Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru” yang diterbitkan Pustaka LP3ES pada tahun 2008. Noorhaidi berhasil mengurai secara mendetail mengenai genealogi gearakan Salafi di Indonesia beserta dinamikanya, yang mana ideologi tersebut telah melakukan ekspansi gerakannya dan mampu melampaui batas-batas budaya dan politik di Indonesia. Ekspansi Gerakan salafi yang didukung kekuatan finansial yang melimpah dari Arab Saudi telah berhasil dengan cepat menyebarkan ideologi Salafi Wahabi hampir ke seluruh pelosok daerah di Indonesia.³⁶ Menurut Noorhaidi, bahwa ideologi salafi merupakan gerakan Islam transnasional yang tidak monolitik. Oleh sebab itu, dalam konteks keindonesiaan, ambiguitas ideologi Salafi dapat dilihat dari doktrin-doktrinnya dalam kasus fatwa jihad di Maluku yang merupakan bukti nyata dari ambivalensi doktrin-doktrinnya.³⁷

Kajian lain yang serupa mengenai gerakan dakwah kaum Salafi di Indonesia melalui media radio. Penelitian yang diedit oleh Din Wahid dan Jamhari Makruf

³⁵ Roel Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (UK: C. Hurt & Co. Publisher Ltd, 2009).

³⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).

³⁷ Noorhaidi Hasan, *Ambivalent Doctrines and Conflincts in Salafi Movement in Indonesia Dalam Roel Meijer (Ed.) Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (UK: C. Hurt & Co. Publisher Ltd, 2009), h. 169-187.

berjudul “Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia” yang merupakan karya terbaru tentang Salafisme di Indonesia. Buku yang merupakan bunga rampai ini menjelaskan khusus bagaimana media radio digunakan sebagai corong dakwah Salafisme di banyak daerah. Sebagai sebuah kumpulan tulisan, maka tentu perspektif yang digunakan oleh para penulis sangat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing penulis. Namun, secara keseluruhan bisa memberikan gambaran tentang perkembangan Salafisme di seluruh Indonesia dan penyebaran ide serta gagasan dakwah mereka melalui radio.

Selanjutnya, disertasi Din Wahid yang berjudul “*Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*,”³⁸ termasuk kategori klaster yang ketiga. Disertasi ini dikerjakan di Universitas Utrecht Belanda selesai pada tahun 2014 yang mengkaji tentang perkembangan keberagamaan *manhaj Salafi* di Indonesia terutama dilihat dari lembaga pendidikan pesantren. Kajian dalam disertasi ini dapat melihat perkembangan terkini tentang gerakan *Salafi* di Indonesia setelah kajiannya Noorhaidi tentang “Laskar Jihad Islam, Militancy and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia” tahun 2005. Disertasi Din Wahid menelusuri perkembangan keberagamaan akibat dari globalisasi Islam Timur Tengah yang *bermanhaj Salafi*. Din Wahid menfokuskan penelitiannya pada pesantren *Salafi* di Indonesia dan melihat kehidupan masyarakat/pengikut/penganutnya. Temuan-temuannya terkait dengan *pertama*, bagaimana ideologi yang dikembangkan di pesantren/penganut *Salafi*. *Kedua*, bagaimana internalisasi *manhaj Salafi* terhadap

³⁸ Wahib, “Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary.”

santri, yaitu dengan menganalisis secara dinamis kehidupan santri di pesantren, seperti interaksi antara *mudir* (direktur), ustaz, dan santri. Kemudian interaksi antara penghuni pesantren dengan warga di luar pesantren. *Ketiga*, asal-usul sumber pendanaannya. *Keempat*, jaringan-jaringan yang dikembangkan dalam misi dakwah *Salafi*. *Kelima*, praktik kehidupan masyarakat *salafi* dan *keenam*, bagaimana respon masyarakat lokal dengan adanya gerakan *Salafi*. Din Wahid dalam melakukan penelitian disertasinya menggunakan pendekatan antropologi.

Karya lain yang sehubungan dengan kontestasi pendidikan Salafi adalah disertasi Ali Muhtarom yang sudah terbit berjudul “*Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor dan Jaringan* “. Disertasi ini merupakan kajian yang menfokuskan pada ekspansi ideologi Islam transnasional Salafi dan Syiah di Indonesia. Kontestasi penyebaran ideologi Salafi dan Syi’ah dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan. Muhtarom membandingkan dua lembaga pendidikan LIPIA yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh dan sekaligus sebagai Lembaga kaderisasi Salafi di Indonesia dan STFI Sadra sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam transnasional Syiah yang berdiri pada tahun 2012. Kajian Muhtarom menunjukkan bahwa kontestasi kedua lembaga pendidikan lebih mengarah pada bentuk penciptaan *the mind of state* dalam megkonstruksi kesadaran individu maupun

kelompok muslim di Indonesia daripada persaingan dalam merebut kewilayahan secara fisik.³⁹

Adapun beberapa penelitian yang termasuk kategori klaster keempat adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian Majid Arsan al-Kailani yang berjudul “al-Fikr al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah”. Secara umum kajian ini membahas pemikiran Pendidikan Ibn Taimiyah, mulai dari aspek filsafat Pendidikan, tujuan Pendidikan, metode dan model pendidikan. Karya lain, penelitian Faiqah Abduh Yahya Yamani yang berjudul “al-Syaikh Abdul Aziz bin Baz *Juhuduhu wa Fikruhu al-Tarbawi*. Secara umum kajian ini membahas tujuan Pendidikan menurut bin Baz, objek pendidikan, model pendidikan Islam menurut Bin Baz.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, kajian penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada studi pemikiran pendidikan kaum Salafi dengan pendekatan filosofis, ideologis, epistemologis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini sangat penting untuk mengetahui basis konstruksi filosofis, ideologis, epistemologis dan nilai-nilai pemikiran pendidikan kaum Salafi secara komprehensif. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran alternatif dalam mencari model pendidikan Islam perspektif kaum Salafi.

F. Kerangka Teoretik

³⁹ Muhtarom, *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia: Kestestasi, Aktor Dan Jaringan*.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain pemikiran pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis.

Visi dan misi Pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisis terhadap keberadaan pendidikan Islam. A. Syafei Ma'arif merumuskan visi pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.⁴⁰ Dalam konteks ini, visi yang diemban oleh pendidikan Islam sejalan dengan proses cita-cita setiap manusia yang ada di muka bumi, yakni kesejahteraan jasadi maupun rohani.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa problem pemikiran pendidikan kaum Salafi yang doktriner atas basis ideologi yang didakwahrkannya, maka pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan sarat ideologis. Pada titik ini, untuk mengkonstruksi ulang pemikiran pendidikan yang adaptif maka dibutuhkan perubahan paradigma berpikir secara ilmiah, kreatif, terbuka dan dinamis. Hal ini karena praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran

⁴⁰ Muslih Usa, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 155.

atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal di pihak lain, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan (ayat kauniyah).⁴¹

Terkait teori tentang filsafat pendidikan Islam, beberapa ahli mencoba merumuskan apa itu pengertian filsafat pendidikan Islam. Muzayyin Arifin, misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.⁴² Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dari kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Dari uraian dan analisa tersebut kiranya dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder.⁴³ Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan Islam bagaimana pengaruhnya terhadap

⁴¹ Syahminan Zaini, *Integrasi Ilmu Dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 4.

⁴² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 42.

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 14-15.

pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam. Di samping itu filsafat pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerangan metode dan sisten filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.⁴⁴ Menurut Ahmad Tafsir, filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran tentang beberapa hal mengenai pendidikan yang dituntut oleh ajaran Islam.⁴⁵

Oleh sebab itu, dibutuhkan pemikiran pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkemajuan. Mansour Fakhri mendefinisikan paradigma pendidikan Islam adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pemikiran Pendidikan berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan bertanggung jawab untuk mewujudkan proses transformasi sosial.⁴⁶

Dalam *The Nurturing Salafi Manhaj; A study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*, Din Wahid menuntun untuk mengetahui Eksistensi dan

⁴⁴ Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 22.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

⁴⁶ Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insint, 2001), h. 22.

penetrasi manhaj Salafi dengan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan pengikut ajaran Salafi di 14 pendidikan pesantren.⁴⁷

Dalam *Le Salafisme D'Aujourd'hui; Movements Sectaraises en Occident* Samir Amghar memetakan Salafi dalam 3 bentuk, *Salafisme quietiste* yang berfokus pada *tarbiyah wa ta'lim* (pendidikan dan pengajaran) saja.⁴⁸

Dalam pandangan Muhammad Iqbal bahwa Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan dalam Islam secara umum, mencakup aspek pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia. Hal ini karena Iqbal dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa dilandasi aspek *isyq* atau cinta.⁴⁹

⁴⁷ Wahib, "Nurturing The Salafy Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia."

⁴⁸ Amghar Samir, *La Salafisme D'Aujourd Hui, Mouvement Sectaraises En Occident* (Paris: Michalon, 2011).

⁴⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar Al-Khudi* (Jakarta: Pustaka Islam, n.d.), h. 16.

Paradigma pendidikan yang dibangun oleh Iqbal, pada dasarnya adalah upaya untuk menyempurnakan diri (secara individual). Adapun secara sosial, gagasan pendidikan Iqbal, adalah upaya untuk mengantarkan manusia secara keseluruhan pada kemampuan menyelesaikan masalah-masalah zaman yang berkembang serta mengantarkan manusia secara kolektif pada tujuan hidupnya, sehingga hidup manusia menjadi begitu bermakna. Oleh sebab itu, relevansi kedua gagasan terlihat, khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral, dengan memperhatikan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Di samping itu, keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial. Pada titik ini, kedua gagasan mendasarkan paradigma pendidikan pada otokritik terhadap kegagalan paradigma pendidikan yang cenderung dehumanistik, serta memiliki orientasi yang secara umum sama, yaitu bahwa pendidikan diupayakan sebagai proses pencapaian humanisasi baik secara individu maupun sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan kritis sebagai suatu konsep dalam menganalisis kecenderungan pemikiran pendidikan kaum Salafi yang identik dengan sarat ideologi teosentris dan kurang memberikan ruang dan perhatian pada aspek antroposentris-humanistik. Pada titik ini, diharapkan teori pendidikan kritis mampu menjelaskan basis konstruksi pemikiran pendidikan di kalangan kaum Salafi secara kritis dan melahirkan konsep pendidikan Islam alternatif dengan basis ideologis yang

lebih terbuka dan kritis serta lebih memanusiakan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*).⁵⁰ Sebagaimana fokus kajian penelitian ini, maka kajian pustaka digunakan untuk mendeskripsikan konstruk ideologi pendidikan kaum Salafi sebagai basis doktrin keIslaman yang dikembangkan dalam pendidikan sebagai media penyebaran ideologis Salafi kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan yang di kembangkannya di seluruh dunia.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan filosofis (*philosophy approach*). Objek penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis karena hendak mengkaji aspek pendidikan secara komprehensif. Seluruh aspek pendidikan seperti: filosofi pendidikan Islam Kaum Salafi, ideologi pendidikan Kaum Salafi, epistemologis pendidikan Islam Kaum Salafi, dan nilai-nilai pendidikan Islam Kaum Salafi menjadi objek kajian ini. Secara filosofis, konstruksi ideologi kaum Salafi sebagai basis pengembangan pendidikan merupakan bagian dakwah untuk melakukan ekspansi ideologi Islam transnasional ke dalam kurikulum pendidikan yang sarat ideologi kaum Salafi. Dalam konteks ini, relevan untuk

⁵⁰ Burhan Bugin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), h. 239.

mengetengahkan perspektif Mandaville yang mengatakan bahwa ekspansi ideologi Islam transnasional di dunia modern saat ini tidak bisa dilepaskan dari aktor dan kelembagaan transnasional.⁵¹

2. Data dan Sumber Data

Sebagai penelitian literatur, sumber data dalam penelitian ini dari data kepustakaan. Kajian literatur dilakukan dengan meneliti dan menelaah secara mendalam sejumlah buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang secara khusus memiliki hubungan pemikiran pendidikan Islam kaum Salafi serta dinamika transmisi ideologi Islam transnasional dalam skala nasional maupun global.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan

- 3.1. Menginventarisasi, melacak jurnal-jurnal nasional dan internasional otoritatif, buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan Filosofi Pendidikan, Ideologi Pendidikan, Metodologi Pendidikan dan Teori Pendidikan
- 3.2. Membaca dan Menganalisis Referensi-referensi yang berkaitan dengan Pemikiran Pendidikan Islam Kaum Salafi serta Pemikiran Pendidikan secara Umum maupun Pendidikan secara Khusus kemudian dilakukan validasi beberapa sumber literatur yang terkoleksi dan kemudian melakukan pengkajian mendalam terhadap beberapa sumber literatur,

⁵¹ Mandaville, *Global Political Islam*, h. 279; Peter G Mandaville, *Transnasional Muslim Politics: Remaking The Umma* (New York: Roudledge, 2001), h. 86.

memilih bagian-bagian penting literatur yang relevan, mendiskusikan antara sumber literatur yang satu dengan yang lainnya dengan pembacaan yang kritis.

- 3.3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Kaum Salafi dari aspek filsafat, ideologi, epistemologis dan nilai-nilai pendidikan
- 3.4. Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi basis analisis pemikiran pendidikan Islam dalam 4 Tipologi, yakni : Filsafat, Ideologi, epistemologis dan nilai-nilai pendidikan
- 3.5. Melakukan Analisis Integratif dalam bentuk Komparatif, Menemukan Elan kesamaan dan linieritas pemikiran pendidikan Islam kaum salafi dengan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara Khusus

Beberapa literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Al-'Ubailan, Abdullah bin Shalih. *Al-Ishbah Fi Bayan Manhaj al-Salaf fi al-Tarbiyah Wa al-Ishlah*. Kuwait: Al-Khalidiyah, 2009.
- 2) An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979
- 3) Hilmi, Mushtafa. *Qawa'id al-Manhaj al-Salafi Fi al-Fikr al-Islami*. Alexandria: Dar ad-Da'wah, 1996

- 4) Faiqah Abduh Yahya Yamani, *Al-Syaikh Abdul Aziz bin Baz Juhuduhu wa Fikruhu al-Tarbawi*, Disertasi: Universitas Ummul Qura, tt.
- 5) Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasail al-tarbiyah inda al-Ikhwan al-Muslimin: Dirasah Tahliliyah Tarikhiyah*, Kairo: Darul Wafa', tt.
- 6) Qaradhawi, Yusuf, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna karya*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- 7) 'Ulwan, Abdullah Nasih, *Fatawa Tarbiyah al-Aulad , Tarbiyatul Awlad fi al Islam*, Riyadh: Lajnah al-Daimah li al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Ifta; tt
- 8) Kailani, Majid Arsyah, *Al-Fikr al-tarbawi inda Ibn Taimiyah karya*, Mesir: Dar al-Turats, tt.
- 9) Imron, Achmad, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi: Sejarah Doktrin dan Akidah*, Surabaya: Khalista, 2014
- 10) Shiraz Maher, Wagemakers, Joas. Review of *Salafi-Jihadism: The History of an Idea*, by. *The Middle East Journal* 71, no. 1 (2017): 177-179.
- 11) Ali Jum'ah, *Menjawab Dakwah Kaum "Salafi"*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016.
- 12) John A. Turner, *Religious Ideology and the Roots of the Global Jihad: Salafi Jihadism and International Order*, US: Palgrave Macmillan UK, 2014
- 13) Ridgeon, Lioyd, *Sufis and Salafis in the Contemporary Age*, US: Bloomsbury Academic, 2015.

- 14) Ramli, Muhammad Idrus, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Pertspektif Ahli Hadis & Ulama Salafi* , Surabaya: Khalista , 2010
- 15) Arrazi, Hasyim, *Teologi Muslim Puritan (Genealogi dan Ajaran Salafi)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- 16) Ibn Hanbal, Al Imam Ahmad, *Foundation of the Sunnah* , US: Salafi Publication, 2003
- 17) Ondrej Beranek, Pavel Tupek, *The Temptation of Graves in Salafi Islam: Iconoclasm, Destruction and Idolatry*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018
- 18) Ibn 'Abdul Wahhab, Muhammad, *Al Qawaa'idul 'Arba'- The Four Principle*, US: Salafy Ink Publications, 2010.
- 19) Pall, Zoltan, *Lebanese Salafis between the Gulf and Europe: Development, Fractionalization and Transnational Network of Salafism in Lebanon*, US: Amsterdam University Press, 2014.
- 20) Kabbani, Muhammad Hisham, *The "Salaf" Movement Unveiled*, US: As-Sunnah Foundation of America, 1997.
- 21) Gauvain, Richard, *Salafi Ritual Purity: In the Presence of God*, US: Routledge, 2017.
- 22) Effendi, Jamal, *The Doctrine of Ahl-sunna versus "Salafi" Movement*, US: Assunnah Foundation of America, 1996.
- 23) Shihabuddin, A. *Membongkar Kejumudan – Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, Jakarta : Noura Books, 2013.

- 24) Duderija, Adis, *Constructing a Religiously Ideal “Believer” and “Woman” in Islam: Neo-traditional Salafi and Progressive Muslims’ Methods of Interpretation*, New York: Palgrave Macmillan , 2011.
- 25) Abu Umar Basyir, *Ada Apa Dengan Salafi*, Jakarta: Rumah Dzikir, 2015.
- 26) Al’Asyimi, Mut’ab ibn Suryan *Beda Salaf dengan “Salafi”*, Solo: Media Islamika, 2007.
- 27) Hamed, Sadek, *Sufis, Salafis and Islamists: The Contested Ground of British Islamic Activism*, London: I.B. Tauris, 2016.
- 28) Ibn Hanbal, Ahmad ibn Muhammad, *The Foundation of the Sunna*, Birmigham: Salafi Publications, 2013.
- 29) Lauzière, Henri, *The Making of Salafisme*, Amsterdam University Press – Forum Publication, tt
- 30) Mohamed bin Ali, *The Roots of Religious Extremism: Understanding the Salafi Doctrine of Wala’ wal Bara’*, Singapore: NTU, 2015

Adapun Referensi-referensi Pendukung :

1. Referensi Pemikiran Umum Kaum Salafi tentang Ideologi, Kalam, Politik, Ekonomi, Fiqh dan lain-lain
2. Referensi Pemikiran Pendidikan Islam Kaum Salafi
 - 2.1. Referensi Filsafat Pendidikan Islam Kaum Salafi
 - 2.2. Referensi Pemikiran Pendidikan Islam Kaum Salafi
 - 2.3. Referensi Filsafat, Ideologi, Metodologi dan Teori Kaum Salafi

2.4. Referensi Pemikiran Pendidikan secara Umum, meliputi Filsafat Pendidikan, Ideologi Pendidikan, Metodologi Pendidikan dan Teori Pendidikan

2.5. Referensi Pendidikan Islam, meliputi Filsafat, Ideologi, Metodologi dan Teori

H. Sistematika Penelitian

Penelitian akan ditulis dalam delapan bab, masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab sebagai berikut: Bab Pertama akan membahas latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, pembatasan dan penjelasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua akan dibahas tentang pemikiran dan gerakan kaum salafi. Selanjutnya, diuraikan di bab ini tentang sejarah gerakan kaum salafi, genealogis salafi global, pemikiran teologis, ideologis dan fiqh kaum salafi, manhaj kaum salafi, klasifikasi karakteristik kaum salafi dan gerakan salafi di Indonesia.

Bab ketiga, akan dibahas tentang tokoh-tokoh Salafi. Pada bab ini, akan dijelaskan berdasarkan wilayah. Bab ini berisi tentang tokoh salafi Baghdad, tokoh salafi Khurasan, tokoh salafi Damaskus, tokoh Salafi Saudi Arabia dan tokoh salafi kontemporer.

Bab keempat, berisi tentang basis dan konstruksi filosofis pendidikan Islam kaum salafi yang terdiri dari ontologis tujuan pendidikan Islam Salafi, ontologis

manusia sebagai pendidik dan peserta didik, ontologis kurikulum pendidikan Islam kaum Salafi. Selanjutnya tentang dasar-dasar epistemologis pendidikan Islam Salafi yang terdiri dari Alquran dan sunnah sebagai sumber kebenaran, mengikuti pemahaman *al-Salaf al-Shalih*, mendahulukan *nash* daripada akal dan berpegang teguh kepada prinsip berjama'ah. Terakhir tentang aksiologi pendidikan Islam kaum Salafi. Nilai-nilai tersebut adalah nilai *ilahiyah-imaniyah*, nilai *ilahiyah-ubudiyah*, nilai *ilahiyah-mu'amalah*, nilai *ilahiyah-bi'iyah*, dan nilai sosiologis-*siyasiyah*.

Bab kelima, menjelaskan tentang basis dan konstruksi ideologis pendidikan Islam salafi yang terdiri dari purifikasi, menolak taqlid madzhab dan tahdzir.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.